

**PERAN KELOMPOK PERSATUAN IBU-IBU BUNGO RAMPAI (Pi2BR) DI  
KABUPATEN BENGKULU SELATAN DALAM MELESTARIKAN  
BUDAYA MINANG DI TANAH RANTAU**

**Yolanda Sintia dan Ledyawati**  
**Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

**ABSTRAK**

Organisasi kedaerahan di Bengkulu Selatan ini sudah semakin banyak terbentuk dari berbagai daerah di Indonesia, seperti diantaranya kelompok Pi2BR singkatan dari Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai. Dimana Pi2BR ini merupakan organisasi khusus perempuan perantau asal Sumatera Barat yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan, kelompok ini beranggotakan perempuan berusia  $\geq 40$  tahun, kelompok ini awalnya hanya kelompok seni yang dibentuk untuk melestarikan kebudayaan asal Minangkabau di perantauan secara bersama-sama. Namun dengan berjalannya waktu kelompok ini mulai tumbuh besar dan banyak perempuan yang berdarah Minang bergabung dalam kelompok ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun dengan kata-kata. Tujuan dari digunakannya penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan peran kelompok Pi2BR dalam melestarikan kebudayaan Minangkabau. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kelompok Ibu-ibu Bungo Rampai (Pi2BR) memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan kebudayaan minang di tanah rantau, yaitu dengan adanya program kesenian yang mana anggotanya ditugaskan untuk melatih para anak-anak menari, pencak silat, dan bermain alat musik tambur. Sehingga dengan adanya program tersebut kesenian minang di tanah rantau tetap dapat di nikmati dan dipelajari oleh anak-anak sebagai generasi penerus selanjutnya.

Kata kunci : peran, organisasi, kesenian

## PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yaitu buddhaya, dan merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia (Wahyu,2012).

Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dimiliki suatu masyarakat mengenai berbagai hal. Atau, kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu bentuk yang berisi pemikiran dan gagasan. Kebudayaan Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi. Hal ini dipengaruhi oleh kecepatan dan kemudahan akses komunikasi. Menurut Simon Kemoni yang dikutip oleh Elpiana (2023)

globalisasi dalam bentuknya yang alami akan memunculkan budaya dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Dalam proses alami ini, negara-negara berusaha untuk menyesuaikan budaya mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat menghindari kehancuran dan terus eksis. Namun dalam proses ini, setiap negara harus memperkuat aspek budayanya sendiri dan menjaga struktur nilai masing-masing agar tidak diasingkan oleh budaya asing. Di sisi lain, globalisasi menimbulkan berbagai permasalahan di bidang kebudayaan, antara lain hilangnya budaya asli daerah dan negara, merosotnya nilai-nilai budaya, merosotnya kesadaran nasional dan patriotisme, serta hilangnya tali kekerabatan. Gotong royong, hilang rasa percaya diri, gaya hidup berbeda. Itu tidak sesuai dengan budaya negaranya. Persoalan lainnya adalah keberadaan budaya lokal. Salah satunya adalah menurunnya keterikatan terhadap budaya yang merupakan identitas bangsa,

terkikisnya nilai-nilai budaya, dan munculnya akulturasi budaya yang berkembang menjadi budaya populer (Kuntowijoyo, 1987).

Masyarakat Minangkabau memegang teguh sebuah sistem yang dipedomani dengan baik oleh warga suku bangsa Minangkabau dengan segala ketentuan adat dan budaya yang mengaturnya. Semua hal tersebut harus tunduk pada falsafah hidup yang disepakati yaitu, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*. Sistem yang dipegang teguh ini menjadikan alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber analogi dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan, juga menuntun dalam berpikir dan bertindak. Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran *alam takambang jadi guru*. Belajar dari alam serta dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan orientasi berpikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau (Firdaus, 2018).

Masyarakat Minangkabau menanamkan adat yang tidak boleh

mengalami perubahan sebagai pandangan hidup serta pelaksanaannya dapat dilihat dalam falsafah masyarakat Minangkabau *adat nan sabana adat* (adat yang sebenarnya adat). Selain itu pandangan masyarakat Minangkabau melihat tentang adat juga didasari atas ungkapan adat *basandi syarak, syarak basandi kitabullah* ini dipegang teguh dan ada dalam pandangan hidup serta perilaku masyarakat Minangkabau, dimana artinya adat sejalan dengan ajaran agama Islam. Pandangan ini bersifat universal, contohnya: api sifatnya membakar dan air membasahi. Disamping pandangan hidup universal ini, juga terdapat pandangan hidup khas Minangkabau yang menjadi ciri dari *adat nan sabana adat*, salah satunya adalah *alam takambang jadi guru* (alam yang terbentang menjadi guru), *adat basandi syarak* (adat yang digunakan), *syarak basandi kitabullah* (digunakan berdasarkan Al-Quran atau Kitab Allah), dan falsafah alam (Sukmawati, 2008).

Sejak zaman dahulu, salah satu budaya masyarakat

Minangkabau adalah merantau. Seperti pantun yang berbunyi “*karatau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun*” (para anak lelaki selagi masih muda hendaknya pergi merantau untuk memantapkan diri menjadi seorang lelaki dewasa sehingga berguna bagi masyarakat). Masyarakat Minangkabau merantau bukan sekedar untuk memperbaiki kehidupan dirinya sendiri, tetapi lebih jauh dari pada itu bahwa merantau merupakan upaya untuk menjaga izzah (kemuliaan, kesucian) keluarga dan kaum. Keberhasilan hidup harus memberi dampak atau manfaat bagi kaum dan negerinya. Masyarakat Minangkabau banyak melahirkan orang-orang terpelajar. Mulai dari politisi, sastrawan, pemuka agama, ilmuwan dan tokoh pendidikan banyak berasal dari Minangkabau. Seperti Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Haji Agus Salim, Mohammad Yamin, dan Tan Malaka yang merupakan bagian dalam proklamasi dan pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dibidang politisi yaitu

Abdul Muis yang mana juga seorang novelis dengan karya yang paling sohor tentunya Salah Asuhan. Salah satu tokoh Islam dan politisi serta sastrawan di masa orde lama yaitu Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dengan karya seperti Di bawah Lindungan Ka’bah dan Tenggelamnya Kapal van der Wijk. Tokoh-tokoh ini menjadi besar namanya setelah merantau untuk belajar dan berkarya. (Zahari, 2021).

Hingga sekarang banyak masyarakat asal nagari (Minangkabau) yang keluar kampung halaman untuk mengembangkan mata pencarian. Mereka tersebar di seluruh Indonesia maupun mancanegara. Salah satunya tersebar di wilayah Provinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan. Sehingga mereka membentuk organisasi kedaerahan. Organisasi kedaerahan adalah salah satu organisasi yang bergerak di bidang kedaerahan. Organisasi kedaerahan ini merupakan tempat berkumpulnya masyarakat yang berasal dari masing-masing daerah dengan tujuan sama dalam kehidupan

bermasyarakat dan juga diharapkan dapat berkontribusi pada organisasinya.

Organisasi kedaerahan di Bengkulu Selatan ini sudah semakin banyak terbentuk dari berbagai daerah di Indonesia, seperti diantaranya kelompok Pi2BR singkatan dari Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai. Dimana Pi2BR ini merupakan organisasi khusus perempuan perantau asal Sumatera Barat yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan, kelompok ini beranggotakan perempuan berusia  $\geq 40$  tahun, kelompok ini awalnya hanya kelompok seni yang dibentuk untuk melestarikan kebudayaan asal Minangkabau di perantauan secara bersama-sama. Namun dengan berjalannya waktu kelompok ini mulai tumbuh besar dan banyak perempuan yang berdarah Minang bergabung dalam kelompok ini.

Dewasa ini, dinamika masyarakat Minangkabau sangat dinamis, terus bergerak. Karena pergerakan itulah muncul berbagai fenomena yang menarik. Seperti yang dikatakan Musril Zahari (2021) dalam bukunya Peredupan Rasa

Keminangan. Buku ini membicarakan peredupan rasa keminangan pada sebagian orang Minangkabau yang semakin lama semakin mengkhawatirkan, meskipun peredupan rasa seperti itu juga banyak berlaku pada suku bangsa lainnya di dunia. Sejumlah usaha telah dilakukan oleh banyak kalangan yang dimaksudkan agar rasa keminangan tidak luntur dari diri orang Minangkabau terutama ditujukan kepada generasi penerus. Penyebab hal ini diungkapkan dengan bahasa kiasan yang seharusnya sangat dipahami oleh suku bangsa Minangkabau yang berbunyi "*karano kilek Loyang nan datang, ameh ditangan dicampakkan*" Hal ini bermakna bahwa keterpesonaan terhadap sesuatu dari luar membuat mereka tidak lagi mempraktikkan adat dan budaya sendiri. Nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwarisi secara turun temurun tidak dipelajari dan tidak dipahami lagi sehingga menimbulkan keterasingan dari nilai-nilai tersebut dan merendupkan rasa keminangan mereka.

Berdasarkan pra penelitian, peneliti melihat banyaknya kelompok atau organisasi kesenian yang ada di Bengkulu Selatan, salah satunya kelompok Pi2BR (Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai), kelompok ini merupakan kelompok perempuan asal Sumatera Barat yang peduli terhadap pelestarian seni dan budaya Minangkabau, kelompok ini terbentuk sejak 20 Februari 2020 dengan diketuai oleh Ibu Evalina. Para perempuan yang tergabung cukup beragam, tergolong menjadi 3 kelompok. Pertama, perempuan yang lahir dan besar di wilayah Minangkabau atau Sumatera Barat. Kedua, perempuan yang lahir dan besar di luar wilayah Minangkabau atau sudah menetap di perantauan. Ketiga, perempuan yang tidak lahir dan besar dengan suku Minangkabau tetapi memiliki suami yang berasal dari wilayah Sumatera Barat. Kelompok ini aktif menampilkan kesenian minang di berbagai acara pesta pernikahan, adapun kesenian yang mereka tampilkan yaitu seperti Tari Piring, Permainan Alat musik tambur, dan juga Silat Harimau.

Oleh karena itu, Kelompok Pi2BR mempunyai peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan budaya dan adat istiadat Minangkabau kepada generasi muda terkhusus generasi muda yang memiliki darah minang dari kedua orang tuanya. Hal ini bertujuan agar generasi muda tidak kehilangan identitas budayanya sendiri dan meningkatkan rasa kecintaan akan budaya suku bangsanya sehingga dengan hadirnya organisasi kedaerahan mahasiswa menjadi pen jembatan terhadap pelestarian kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Peran Kelompok Persatuan Ibu-Ibu Bungo Rampai (Pi2br) Di Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Melestarikan Budaya Minang Di Tanah Rantau”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan dimulai bulan Desember 2023 hingga Januari 2024 di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan,

Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan lokasi tempat keberadaan kelompok Pi2BR, sehingga membuat penulis menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian. Metode analisis kualitatif yaitu teknik pengolahan data kualitatif (kata-kata) yang dilakukan dalam rangka mendeskripsikan atau membahas hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual dan analisis teoritik. Menurut Moleong (2001), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan begitu, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami suatu fenomena sosial menurut sudut pandang informan, karena sumber informasi yang paling banyak didapatkan dari pengalaman langsung informan atau objek penelitian. Alasan penulis

menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif adalah karena metode penelitian ini dirasa tepat untuk memperoleh data yang bersifat fokus dan mendalam melalui wawancara. Penulis akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber terkait. Penulis hendak berfokus pada data yang terjadi secara alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, laboratoris, atau eksperimen. Penelitian kali ini memerlukan penulis untuk turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data data penelitian dari objek penelitian, sehingga penelitian ini dapat dideskripsikan dengan jelas dan sesuai dengan apa yang terjadi. Terkait data, penulis akan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari objek penelitian, dalam hal ini adalah mereka para anggota maupun pengurus Kelompok Pi2BR. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder diambil dari berbagai literatur yang ada seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kelompok Pi2BR seperti AD/ART,

deskripsi program kerja serta dokumen lainnya yang berkaitan masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Menurut Husein Umar (2005), teknik observasi menuntut pengamatan baik dari peneliti secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan sebagainya. Observasi merupakan alat pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung ketempat objek penelitian. Observasi data pada penelitian ini dilakukan secara langsung ke lokasi keberadaan kelompok Pi2BR untuk mengamati, mencatat, dan juga mengikuti kegiatan yang dilakukan.

#### 2) Wawancara

Menurut Sugiyono (2006) wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara lisan sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu

topik tertentu. Ada dua bentuk wawancara yaitu: (1) wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan (2) wawancara bebas yakni wawancara yang dilakukan dengan tanpa daftar pertanyaan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi rumah informan secara langsung agar wawancara dapat berjalan lancar dan tidak ada gangguan, wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara dan juga wawancara bebas.

#### 3) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011) Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi ini menjadi penting, untuk menunjang keabsahan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini. Adapun bahan yang akan di dokumentasikan berupa gambaran lokasi penelitian, struktur organisasi kelompok Pi2BR, AD/ART



Kelompok, catatan, dan kegiatan yang dilakukan oleh Pi2BR.

Agar data yang diperoleh dijamin keabsahannya sehingga dapat dipertanggung jawabkan hasil penelitiannya, maka perlu melakukan triangulasi. Menurut Moleong (2006) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai penanding untuk data itu. Menurut Danzini dalam Moleong (2006) membedakan empat macam Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi dengan penggunaan sumber.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas. Penulis menggunakan Metode analisis kualitatif yaitu teknik pengolahan data kualitatif (kata-kata) yang dilakukan dalam rangka mendeskripsikan atau membahas hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual dan analisis teoritik. Menurut Moleong (2001), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan begitu, penelitian

kualitatif ditujukan untuk memahami suatu fenomena sosial menurut sudut pandang informan, karena sumber informasi yang paling banyak didapatkan dari pengalaman langsung informan atau objek penelitian. Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif adalah karena metode penelitian ini dirasa tepat untuk memperoleh data yang bersifat fokus dan mendalam melalui wawancara. Penulis akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber terkait. Penulis hendak berfokus pada data yang terjadi secara alamiah, bukan dalam kondisi terkendali, laboratoris, atau eksperimen. Penelitian kali ini memerlukan penulis untuk turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data data penelitian dari objek penelitian, sehingga penelitian ini dapat dideskripsikan dengan jelas dan sesuai dengan apa yang terjadi. Terkait data, penulis akan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari objek penelitian, dalam hal ini adalah

mereka para anggota maupun pengurus Kelompok Pi2BR.

Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder diambil dari berbagai literatur yang ada seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kelompok Pi2BR seperti AD/ART, deskripsi program kerja serta dokumen lainnya yang berkaitan masalah yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Organisasi Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai memiliki peran yang cukup penting dalam pelestarian kebudayaan Minangkabau khususnya di wilayah Bengkulu Selatan. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai yang melibatkan organisasi kedaerahan lainnya dan juga anak-anak sebagai generasi penerus. Kelompok Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai menjadi wadah bagi kalangan Ibu-ibu yang ingin

meningkatkan keterampilan berorganisasi, pengetahuan, dan jaringan relasi serta keterampilan dalam budaya Minangkabau. Organisasi Pi2BR ini juga menjadi rumah ataupun tempat bernaung bagi para perempuan asal Minangkabau di perantauan terkhusus di Bengkulu Selatan. Organisasi Rampai merupakan organisasi yang bersifat kekeluargaan. Organisasi ini mempunyai tujuan yang tercantum di Anggaran Dasar (AD) yaitu “mempersatukan, membina persaudaraan dan kesetiakawanan antar organisasi dan internal Pi2BR dan eksternal”. Organisasi Pi2BR ini adalah organisasi Non-Profit yang mana sumber keuangannya berasal dari iuran anggota dan donator serta usaha-usaha lain yang halal dan sah serta tidak mengikat.

Kegiatan Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai mencakup kegiatan sosial, kebudayaan hingga keagamaan. Adapun beberapa program kegiatan tersebut yaitu Kegiatan rutin sosial mingguan, Arisan mingguan, kegiatan Jum’at Berkah, Yasinan, Pelatihan Seni Tari, Seni Musik (Tambua), Pekan Olahraga, Turnamen Cup dan juga pengkaderan. Pembentukan program kerja atau kegiatan ini berlandaskan pada visi dan misi organisasi yang tertuang di Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Dalam hal ini, tentunya sesuai dengan pendapat (Harahap, 2011) mengenai peran sebuah organisasi, bahwa organisasi memiliki beberapa definisi yaitu organisasi adalah suatu pemerintahan, organisasi adalah suatu agen atau lembaga. Organisasi Kedaerahan memiliki peran dalam menjaga nilai-nilai budaya daerah agar tidak luntur

di tengah arus modernisasi dan heterogenitas budaya yang ada di lingkungan masyarakat. Organisasi Kedaerahan ini diharapkan menjadi sarana kontribusi untuk masyarakat perantau untuk daerahnya, dan berperan dalam menjaga semangat dan cita-cita untuk kembali membangun daerah. Berdasarkan keterangan yang didapat melalui para informan, Peran Kelompok Pi2BR terbagi menjadi beberapa peran, yakni : 1) Sebagai wadah bagi para perempuan perantau yang ingin ikut bersosial dalam sebuah kelompok 2) Untuk mengembangkan dan melestarikan adat budaya Minangkabau serta, 3) Sebagai tempat untuk bersilaturahmi sesama perantau asal Minangkabau.

Dengan adanya peran Kelompok Pi2BR dalam melestarikan budaya Minangkabau di wilayah Bengkulu Selatan akan sangat memberikan dampak positif

kepada anak-anak generasi penerus mereka. Selain itu Peran Kelompok Ibu-ibu Bungo Rampai cukup diterima dan diminati oleh anggota Pi2BR, hal tersebut dikarenakan ketika ingin melaksanakan sebuah kegiatan mereka mengajak dan memberikan informasi secara langsung kepada seluruh anggota agar bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatannya. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah yang hadir dalam kegiatan yang dilaksanakan relatif banyak. Dalam kaitannya dengan Teori Struktural Fungsional bahwa para penganut pendekatan fungsional (functionalist) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling bergantung satu sama lain dan bekerjasama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas

bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Lalu dalam Teori AGIL oleh Talcot Parson merupakan salah satu pengikut aliran struktural fungsional. Pada teori ini Parson menyebutkan ada empat fungsi yang dibutuhkan bagi semua sistem sosial yaitu *Adaptation* atau adaptasi, *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan, *Integration* atau persatuan dan *Latent Pattern Maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten. Keempat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar semua bertahan. Pertama Adaptasi (*adaptation*) dengan merawat sebuah sistem kerja sehingga mampu untuk beradaptasi dengan situasi internal dan eksternal. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan sekitar juga dalam menghadapi perubahan sosial. Keberadaan kelompok Pi2BR mampu menjadi sebagai wadah bagi para perempuan perantau yang ingin ikut bersosial dalam sebuah kelompok dan untuk mengembangkan dan melestarikan adat budaya Minangkabau serta sebagai tempat untuk bersilaturahmi sesama perantau asal Minangkabau. Adaptasi yang dilakukan oleh para anggota yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok Pi2BR karena dengan itu mereka dalam menjaga tali silaturahmi antar sesama kemudian dengan kegiatan-kegiatan itu akan terjalin interaksi dan kedekatan emosional. Sehingga seluruh anggota dapat beradaptasi dengan baik.

Kedua, Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) suatu sistem sosial baik itu organisasi sosial maupun organisasi

kedaerahan harus memiliki tujuan (misi) yang jelas dan pasti sebab hal ini menjadi semangat dalam mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini Kelompok Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai mempunyai tujuan yang jelas, pasti dan rinci. Hal ini tertuang di Anggaran Dasar (AD) Pasal 6 dan 7 Kelompok Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai, yang membahas tentang maksud dan tujuan organisasi untuk mencapai tujuan tersebut. Kelompok Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai (Pi2BR) mengimplementasikan tujuan organisasi tersebut menjadi sebuah program kerja atau kegiatan sehingga pengurus maupun anggota memiliki semangat kerja untuk mencapai tujuan tersebut.

Ketiga, Integrasi (*integration*), Kelompok Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai (Pi2BR) mampu mengintegrasikan antara internal organisasi (pengurus dan

anggota) dengan eksternal organisasi (organisasi kedaerahan lainnya, tokoh budaya, pihak luar, dll) sehingga dapat menjaga hubungan menjadi satu kesatuan sistem, dengan demikian dapat membantu meningkatkan kinerja Pi2BR.

Keempat, Pemeliharaan Pola (*latency*) yakni sebuah sistem dapat berjalan sesuai pada fungsi strukturalnya menjadi tugas bersama dalam satu sistem kelompok Pi2BR untuk menjaga dan memelihara pola-pola yang sudah berjalan. Dengan berjalannya pola ini menjadi kunci dalam keberhasilan suatu organisasi. Pola pada Kelompok Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai (Pi2BR) cukup berjalan dengan baik secara fungsi dan struktural. Pola pemeliharaan yang dilakukan yaitu dengan evaluasi rutin setelah kegiatan. Kemudian juga melakukan evaluasi besar yang dilakukan sebelum melaksanakan Musyawarah Kerja (MK). Hal ini dilakukan guna mengetahui kinerja kepengurusan baik dari keberhasilan,

kegagalan, hambatan dan solusinya. Evaluasi juga bisa dilihat dari perubahan diri anggota setelah bergabung di Pi2BR dan juga dari minat anggota dalam melestarikan budaya Minangkabau. Kelompok Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai (Pi2BR) juga menjaga pola komunikasi dengan anggota secara langsung. Sehingga tata sistem struktural maupun fungsional dapat berjalan dengan baik dan juga dapat menarik perempuan perantau asal Minangkabau lainnya untuk bergabung di Kelompok Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai (Pi2BR).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Kelompok Persatuan Ibu-Ibu Bungo Rampai (Pi2BR) Dalam Melestarikan Budaya Minang Di Tanah Rantau dapat disimpulkan bahwa :

1. Kelompok Ibu-ibu Bungo Rampai (Pi2BR) memiliki

peran yang sangat penting dalam melestarikan kebudayaan minang di tanah rantau, yaitu dengan adanya program kesenian yang mana anggotanya ditugaskan untuk melatih para anak-anak menari, pencak silat, dan bermain alat musik tambur. Sehingga dengan adanya program tersebut kesenian minang di tanah rantau tetap dapat di nikmati dan dipelajari oleh anak-anak sebagai generasi penerus selanjutnya

2. Kurangnya minat dari anak-anak merupakan sebuah kendala yang dialami kelompok Pi2BR dalam melestarikan kebudayaan, tetapi dengan pendekatan dan pemberian motivasi kepada anak-anak itu menjadi upaya yang cukup berhasil agar mereka bersemangat dalam mengikuti kesenian bungo rampai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianti, Farida. (2017). Dilema Of Merantau In Minangkabau Customary Life Ulayat Land. Batusangkar Internasional Conference 11, October 14-15.

- Ariyani, Nur Indah. (2013). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, 5 (1), 26-27.
- Dwi, Rini Sovia Firdaus, dkk. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. V.
- Elpiana. (2023). Peran Organisasi Kedaerahan Mahasiswa Dalam Pelestarian Budaya Minangkabau Di Tangerang Selatan. [<https://repository.uinjkt.ac.id>]. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Febrianty. (2012). Pengaruh Role Conflict, Role Ambiguity, dan Work-Family Conflict terhadap Komitmen Organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan), *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol. 2 No. 3, Politeknik PalComTech : 320.
- Firdaus, H. Faturrahman. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesenian Randai Minangkabau (Study Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Padang Tahun 2022). *Jurnal Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Koentjaraningrat (2000), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Malik, R. (2016). Ikatan Kekkerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Oktober 2016, 5(2): 17-27.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.



- Naim, Mochtar. 2013. Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Peter Hamilton 1990. Reading From Tal/cot Parsons. Deterjemahkan Hartono Hadikusumo. PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Ritzer, George. (2014). Teori Sosiologi Modern. Kencana: Jakarta.
- Sartini. (2009). Mutiara Kearifan Lokal Nusantara, Yogyakarta : Kepel Press.
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2015. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Silalahi, Ulber. (2012). Metode Penelitian Sosial. Refika Aditama: Bandung.
- Soekanto, Soerjono. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. Pt Rajagrafindo Persada: Depok.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2009). Metode enelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Triyani Putri. (2023). Analisis Stereotipe Dalam Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Minang Dengan Masyarakat Lokal Di Kota Bengkulu (Studi Pada Organisasi Gemuja Di Kota Bengkulu). *Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, Accessed December 14, 2023, [Http://Repo.Umb.Ac.Id/Items/show/1337](http://Repo.Umb.Ac.Id/Items/show/1337).
- Yulia, D., & Tiramon, D. (2017). Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat dalam Melestarikan Kebudayaan Minangkabau Di Kota Batam Tahun 2012-2016. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol. 2 No. 2 (2017). 1-16.
- Yulika, F., (2017). Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan Dalam Filsafat Adat Minangkabau. Institut Seni Padang Panjang.
- Zahari, Musril. (2021). Peredupan Rasa Keminangan. Jakarta: Citra Hasta Prima